

Merantau dalam Menuntut Ilmu
(Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau)

Yeni Angelia, In'amul Hasan
UIN Sunan Kalijaga
yeniangelia25@gmail.com

ABSTRACT

Demanding knowledge is a must for every muslim and muslimah. There are many ways to gain knowledge, especially at this time. The Minangkabau people make wander as a culture and a very supportive method in the process of studying. The process resulted a tradition that related or based on the Prophet's hadith. This phenomenon has occurred since Islam entered Minangkabau, so it's called by living hadith. Go out from native city or wander to get some knowledge outside, is a proof that Islam has entered Minangkabau. And it is recorded in history that Shaykh Ahmad Khatib al-Minangkabawi has done wander in studying to Masjid al-Haram and became khadim there at the end of the 19th century.

Keywords : Wander, Studying, Living Hadith, Minangkabau

ABSTRAK

Menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim dan muslimah. Banyak cara untuk mendapatkan ilmu, lebih-lebih pada saat ini. Masyarakat Minangkabau menjadikan merantau sebagai budaya dan sarana yang sangat mendukung dalam proses menuntut ilmu. Proses tersebut menghasilkan sebuah tradisi yang berdasarkan kepada hadis Nabi saw. Fenomena ini sudah terjadi sejak Islam masuk ke Minangkabau yang disebut dengan living hadis. Menuntut ilmu melalui merantau ini menjadi salah satu bukti bahwa Islam telah masuk ke Minangkabau. Dan tercatat dalam sejarah bahwa Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi telah melakukan merantau dalam menuntut ilmu ke Masjid al-Haram dan menjadi khadim disana pada akhir abad ke-19 M.

Kata Kunci : Merantau, Menuntut Ilmu, Living Hadis, Minangkabau.

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah,¹ baik itu melalui jalur formal, non-formal atau informal. Di dunia sekarang, menuntut ilmu menjadi sebuah hal yang 'harus' dilakukan, termasuk di Indonesia sejak adanya program "wajib belajar 9 tahun". Oleh karena itu, pada saat ini menuntut ilmu menjadi hal yang biasa dilakukan oleh setiap orang terutama yang berada pada usia-usia pendidikan.

Agama Islam juga mewajibkan seorang muslim atau muslimah untuk menuntut ilmu. Dengan adanya kewajiban tersebut, tentu seorang muslim akan berpikir bagaimana 'cara' menuntut ilmu atau dimana menuntut ilmu. Salah satu bentuk tersebut adalah dengan pergi dari kampung asal menuju tempat yang berkembang ilmu pengetahuan di sana, yaitu sekolah. Tetapi, sekarang orang lebih memikirkan cara untuk bersekolah di sebuah tempat yang bermutu yang jauh dari kampungnya. Hal semacam inilah yang banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sebagai bentuk menghidupkan *sunnah* dalam menuntut ilmu sebagaimana terdapat dalam salah satu hadis Nabi.

Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, khususnya pola-pola perilaku masyarakat Minangkabau yang muncul. Hal ini sejalan dengan perkembangan studi hadis sebagai bentuk pengamalan terhadap hadis dalam suatu suku tertentu.

Dari uraian di atas, penulis merasa perlu untuk memberi batasan terhadap persoalan ini agar obyek bahasan tidak meluas dan lebih terarah². Adapun pokok-pokok persoalan yang tercakup dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi masyarakat Minangkabau secara umum? (2) Apa saja bukti tradisi Merantau dalam Menuntut Ilmu? (3) Bagaimana tradisi Merantau dalam Menuntut Ilmu menjadi fenomena living hadis sejak masuknya Islam di Minangkabau?

¹HR. Ibnu Majah, No. 220.

²Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kaitan antara tradisi Merantau dalam Menuntut Ilmu oleh Masyarakat Minangkabau dengan proses Islamisasi serta perkembangannya hingga sekarang. Selanjutnya, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fenomena living hadis.

B. Metodologi Penelitian Tradisi Merantau dalam Menuntut Ilmu

Adapun penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Data-data tersebut bersifat tertulis yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk kitab, majalah, buku, surat kabar, jurnal, maupun di internet yang mendukung dan sesuai dengan topik pembahasan. Data-data yang dimaksudkan adalah seluruh hadis-hadis tentang menuntut ilmu serta anjuran menuntut ilmu serta dokumen-dokumen historis yang berkaitan dengan sejarah Minangkabau seta budayanya, terutama budaya merantau.

Adapun untuk analisis data pada penelitian ini digunakan metode induktif yang berangkat dari nilai-nilai khusus yang bersifat particular dan mengarah kepada yang umum. Untuk itulah dilihat objek-objek living hadis dari teksnya yang asli kemudian dilihat perkembangannya di masyarakat dengan melihat metodologi yang sesuai dengan masing masing objek kajiannya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis, yakni upaya untuk menelisik persoalan ini dari kacamata sejarah dengan mengetahui kondisi sosial masyarakat Minangkabau.

C. Kondisi Masyarakat Minangkabau Secara Umum

Minangkabau sering dikenal sebagai bentuk kebudayaan dari pada sebagai bentuk negara yang pernah ada dalam sejarah. Secara umum, perkataan Minangkabau mempunyai dua pengertian, pertama Minangkabau sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyung (Hindu). Kedua, Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut. Kerajaan Pagaruyung yang pada masa dahulu pernah menguasai daerah budaya Minangkabau, tampaknya tidak banyak memberikan atau

meninggalkan pengaruh yang nyata terhadap budaya rakyat Minangkabau sampai sekarang. Dewasa ini, kharisma kerajaan Pagaruyung telah terlupakan begitu saja oleh masyarakat Minangkabau. Istilah Minangkabau tidak lagi mempunyai konotasi sebuah daerah kerajaan, akan tetapi lebih mengandung pengertian sebuah kelompok etnis atau kebudayaan yang didukung oleh suku Minangkabau.

Adapun sekarang, orang Minangkabau merupakan salah satu dari etnis utama bangsa Indonesia yang menempati bagian tengah pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Sumatera Barat. Sekalipun secara statistik orang Minangkabau kira-kira hanya 3% dari seluruh penduduk Indonesia. Minangkabau merupakan etnis utama yang keempat setelah Jawa, Sunda, dan Madura. Dan di Sumatera merupakan kelompok etnis terbesar.³

Masuknya Islam ke Minangkabau mengubah kerajaan Pagaruyung yang pada awalnya beragama Hindu. Ketika itu, seorang raja Pagaruyung yang bernama Sultan Alif memeluk Islam pada tahun 1960. Dakwah Islam pun sampai kepadanya melalui kerajaan Samudera Pasai (Islam) yang menguasai perdagangan Sumatera pada waktu itu.⁴

Islam masuk dan diterima secara baik di Minangkabau menandakan akulturasi kedua nilai, yaitu Islam dan adat yang sudah bertahan lama di masyarakat dapat bersanding dengan nilai-nilai Islam.⁵Namun dalam perjalanan dakwah tersebut, datanglah sekelompok perantau Minang dari Timur-Tengah yang pulang ke Minangkabau dengan semangat pembaharuan (radikal). Disinilah mulai terjadi perubahan pendekatan yang sebelumnya bersifat persuasif menjadi radikal (kekerasan).

Tuanku Imam Bonjol ditunjuk sebagai imam dari imam-imam kaum Paderi yang dinobatkan sebagai pahlawan Nasional. Hal tersebut terjadi

³ Mochtar Naim, *Meratau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 13

⁴ Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau? Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau* (Yogyakarta: Grepublising, 2014), hlm. 108.

⁵ Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau? Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau* (Yogyakarta: Grepublising, 2014), hlm. 110.

karena Tuanku Imam Bonjol mampu mengalahkan kaum adat yang bersekongkol dengan Belanda. Walaupun kaum Paderi kalah dalam peperangan, namun Islam menjadi lebih terbuka dan masuk dalam suasana baru. Pada akhirnya, kaum adat menyadari bahwa mereka telah memerangi saudara mereka sendiri. Sehingga terjadilah kesepakatan antara kaum Adat dan kaum Paderi yang menghasilkan Islam sebagai landasan hidup yang tercantum dalam pepatah, "adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah.

Minangkabau dari segi sosio-kultural dan agama mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dari suku bangsa lainnya di Indonesia, sehingga fenomena ini tetap menarik untuk diamati dan diteliti. Minangkabau unik, karena di daerah ini berlaku sistem sosial yang bersifat matrilineal, yaitu garis keturunan seseorang ditarik dari pihak ibunya. Begitu pula dalam sistem pembagian harta pusaka, sawah ladang dan tempat kediaman, kaum wanita menduduki tempat yang dominan. Meskipun menganut sistem sosial matrilineal, namun dalam hal sistem kekuasaan Minangkabau bukanlah penganut matriarkhat. Kekuasaan pada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari dipegang oleh *mamak*, saudara lelaki ibu. Dengan demikian pemusatan kekuasaan tidak berada di tangan wanita, seperti terdapat dalam sistem kekuasaan matriarkhat. Sedangkan wanita sebagai pemegang kekuasaan perekonomian. Tetapi ada urusan yang hanya bisa dipegang oleh perempuan yaitu, menyimpan harta dan memberikan suara dalam rapat.⁶

Dr. Abul Karim Amrullah (ayah Prof. Hamka) melakukan kritik terhadap adat Minangkabau terutama tentang harta warisan. Tetapi ia tetap bisa memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh masyarakat Minang dengan dalil-dalil yang kuat. Ia berbeda pendapat dengan gurunya, Syaikh Ahmad Khatib yang tidak setuju dengan hal tersebut. Sehingga gurunya pergi meninggalkan Minangkabau menuju Mekah dan menetap disana hingga akhir hayatnya.⁷

⁶ Abdul Fadhil, "Benarkah Surau Sudah Roboh?" dalam Jurnal Sejarah Lontar Volume 2 No. 5 Juli-Desember 2008, hlm 11.

⁷Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Panji Mas, 1985), h. 103.

D. Merantau: Sebuah Budaya Suku Minangkabau

Penting rasanya membahas kata 'merantau' terlebih dahulu. Pada hakikatnya merantau bukanlah migrasi, merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri. Kata merantau adalah istilah Indonesia, Melayu dan Minangkabau tentunya. Dari sudut sosiologi, merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka lama atau tidak dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang.⁸

Istilah merantau tersebut masih selalu melekat pada penduduk Minangkabau Sumatera barat walaupun ada pergeseran karena faktor waktu. Merantau merupakan suatu bentuk tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar wilayah Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau, selalu di-identikkan sebagai masyarakat perantau, dimana sebagian besar penduduk asli Minangkabau ini dapat kita jumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan di manca-negara sekalipun. Hal tersebut dapat terlihat dengan ditemukannya rumah makan Padang sebagai bentuk keberadaan perantau Minang.

Merantau pada etnis Minang telah berlangsung cukup lama. Sejarah mencatat migrasi pertama terjadi pada abad ke-7, dimana banyak pedagang-pedagang emas yang berasal dari pedalaman Minangkabau melakukan perdagangan di muara Jambi, dan terlibat dalam pembentukan Kerajaan Malayu. Ada banyak penjelasan terhadap fenomena ini, salah satu penyebabnya ialah sistem kekerabatan matrilineal. Dengan sistem ini, penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria dalam hal ini cukup kecil. Hal inilah yang menyebabkan kaum pria Minang memilih untuk merantau. Kini wanita Minangkabau-pun sudah lazim merantau. Tidak hanya karena alasan ikut suami, tapi juga karena ingin berdagang, meniti karier dan melanjutkan pendidikan.

⁸ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3.

Suku Minang terkenal sebagai suku yang terpelajar, oleh sebab itu pula mereka menyebar di seluruh Indonesia bahkan manca-negara dalam berbagai macam profesi dan keahlian, antara lain sebagai politisi, penulis, ulama, pengajar, jurnalis, dan pedagang.

Merantau bagi orang Minangkabau tidak hanya memperkaya dunia dengan benda-benda material dan investasi, tetapi juga juga memperkuat adat matrilineal Minangkabau itu sendiri. Di sisi lain, merantau dapat mempertahankan hubungan antara Alam Minangkabau dengan daerah rantau menjadi suatu proses guna menegaskan identitas Minangkabau, baik di ranah maupun di rantau. Tradisi ini mendorong generasi muda untuk pergi merantau dan meninggalkan kampung halaman karena belum dianggap berguna di kampungnya.⁹

Karatau matang di hulu | Babungo, babuah balun

Karantau bujang dahulu | Di rumah paguno balun

Karatau tumbuh di hulu | Berbuah berbunga belum

Merantau bujang dahulu | Di rumah perguna belum (belum berfungsi)¹⁰

Pepatah ini menegaskan kepada anak muda Minangkabau yang masih bujangan,

Dari hasil penelitian Mochtar Naim, dijelaskan bahwa generasi mudalah yang paling banyak merantau.¹¹ Dan umumnya para perantau sudah menamatkan sekolah menengah. Dengan melihat fakta dan realita, memang para perantau Minang banyak yang merantau sebelum menikah terlebih dahulu. Di sisi lain, merantau memang salah satu pendidikan informal yang harus dilalui oleh kawula muda sebelum berumah tangga.

⁹ Widia Fithri, *Mau Kemana Minangkabau? Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau* (Yogyakarta: Grepublishing, 2014), hlm. 97.

¹⁰Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 94.

¹¹Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 181.

Minangkabau merupakan salah satu suku yang berkembang dengan banyak pencapaian. Keberhasilan orang Minang banyak diraih ketika berada di perantauan bahkan hingga menetap di tanah rantau. Sejak dulu mereka telah pergi merantau ke berbagai daerah di Jawa, Sulawesi, semenanjung Malaysia, Thailand, Brunei, hingga Philipina. Sistem pendidikan yang mulai maju di Minangkabau banyak melahirkan aktivis yang banyak berperan dalam proses kemerdekaan di Indonesia umumnya dan wilayah Sumatera Barat khususnya. Selain itu, banyak politisi Indonesia yang berpengaruh dari Minangkabau dan menjadi salah satu motor perjuangan kemerdekaan. Mereka berbeda dalam organisasi, ada yang sosialis, agamis, sekuler bahkan komunis. Namun mereka tidak melepaskan nilai-nilai dari budaya Minangkabau.

Dari beberapa uraian di atas, dilihat salah satu faktor merantau yang dilakukan oleh orang Minang adalah karena kondisi adat yang tidak sesuai. Syaikh Ahmad khatib pergi meninggalkan Tanah Minang untuk menunaikan ibadah haji pada awalnya. Berselang beberapa tahun berikutnya, ia pergi lagi ke Tanah Haram untuk menuntut ilmu. Tetapi takdir menentukan, ia mendapat jodoh di sana dan mendapat tugas sebagai khadim, sehingga tidak bisa pulang. Namun ia mengutus beberapa muridnya dari Nusantara, terutama dari Minangkabau untuk berdakwah melakukan pembaharuan di Minangkabau. Beberapa muridnya yang terkenal di Indonesia adalah pendiri ormas besar Islam, yaitu KH Hasyim Asy'ari (NU) dan KH Ahmad Dahlan (Muhammadiyah).

Sebenarnya faktor utama orang Minang merantau adalah faktor ekonomi, karena laki-laki di Minangkabau tidak memiliki harta. Harta dipegang oleh kaum wanita.¹² Kemudian faktor yang kedua adalah faktor pendidikan, dimana setelah terjadi perang para perantau berduyun-duyun untuk mencari sekolah-sekolah yang bagus di Jawa. Hal tersebut

¹²Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 254.

dikarenakan pendidikan belum cukup berkembang di Sumatera Barat pada waktun itu.¹³

Semangat menuntut ilmu di luar ranah Minang terus berlanjut hingga sekarang. Berdasarkan penelitian Elizabeth E. Graves (2007) salah satu sebab oran-orang Minang maju karena faktor pendidikan. Mereka telah memanfaatkan dengan baik sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh colonial Belanda. Menurut Gamawan Fauzi, sebenarnya Minangkabau sudah memiliki sistem pendidikan Islam, yaitu surau. Maka tidaklah mengherankan jika perantau Minang adalah kaum *cadiak-pandai*, karena mampu memadukan antara sistem pendidikan Islam dan Barat.¹⁴

Sebut saja tokoh-tokoh asal Minangkabau yang pernah belajar di Barat pada masa penjajahan. Misalnya Bung Hatta, Sutan Sjahrir, Haji Agus Salim, Tan Malaka dan lain-lain. Mereka tertarik belajar di Barat karena ingin memajukan Tanah Air. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa mereka tidak meninggalkan nilai-nilai Islam dan budaya Minang itu sendiri ketika merantau. Begitu juga yang menuntut ilmu agama ke Timur-Tengah, seperti Dr. Abdul Karim Abdullah dan anaknya Prof. Hamka, Syaikh Ahmad Khatib, Prof. Mahmud Yunus dan lain-lain.

E. Merantau dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Living Hadis

Al-Quran dan hadist merupakan pedoman hidup dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat adalah tujuan utama dari sebuah perjalanan hidup manusia. Al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia, ada tiga fungsi pokok kedudukan hadist terhadap al-Quran:

1. Penguat hukum yang telah ditetapkan al-Quran,
2. Memberikan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran yang bersifat mujmal maupun mutlak (bayan tafsir)

¹³Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 272.

¹⁴ Muarif, *Rahasia Sukses Orang Minang Di Perantauan* (Yogyakarta: Pinus, 2009), hlm. 110.

3. Menetapkan hukum aturan yang tidak dijelaskan dalam al-Quran¹⁵

Hadist juga menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan nabi Muhammad saw. mulai dari perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau, nabi pernah bersabda tentang anjuran berpegang teguhnya seseorang terhadap sunnah, yakni :

...اوصيكم بتقو الله عز و جل , و السمع والطاعة, وإن تأمر عليكم عبد. فإنه من
يعش منكم فسيري اختلافًا كثيرًا. فعليكم بسنتي و سنّة الخلفاء الراشدين المهديين...

"...aku member wasiat kepadamu supaya engkau tetap bertaqwa kepada Allah yang Mahatinggi lahi Mahamulia, tetap mendengar dan menaati, walaupun yang memerintahkan kamu adalah seorang budak. Sungguh, orang yang masih hidup diantaramu nanti akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atasmu memegang sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk."¹⁶

E.1. Tuntutan Syariat dalam Menuntut Ilmu

Ilmu merupakan hal penting dalam diri manusia untuk menjalani kehidupan, tanpa ilmu seseorang tak bisa bergaul dengan baik, misalkan saja seseorang yang tak bisa membaca, tentu ia tak akan bisa memperoleh pengetahuan karena hakikatnya kegiatan membaca akan menghasilkan pengetahuan, dan tanpa pengetahuan seseorang akan sulit menentukan arah tujuan untuk melangkah kedepan serta bingung akan menjadi apa di masa yang akan datang, sedangkan dunia terus maju dan berkembang seiring waktu yang berjalan. Begitu sempurnanya islam, perintah pertama yang Allah turunkan kepada hamba-hambaNya adalah perintah membaca, ini

¹⁵Muhammad Ahmad dan Mudzakir, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 20.

¹⁶ Ibnu Daqiq Al-Ied, *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi* (Yogyakarta : Media Hidayah, 2001), hlm. 137.

dijelaskan dalam surat al-'alaq ayat 1-5, agar manusia bisa membaca fenomena alam sekitar untuk mengambil ilmu pengetahuan, dan bisa bersyukur terhadap nikmat yang Allah limpahkan.¹⁷

Rasulullah saw. pun memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu, ini sejalan dengan apa yang telah Allah perintahkan dalam firmanNya.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " طلب العلم فريضة على كل مسلم ¹⁸

Rasulullah saw. bersabda : "Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim"

Rasulullah saw. mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena dengan ilmu manusia akan mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil. Mengetahui mana yang bisa membawa kepada kebaikan dan mana yang bisa membawa pada kejahatan/keburukan. Dulu para sahabat hidup bersama rasulullah, mereka bertemu dan menggali ilmu dari Rasulullah saw. setiap ucapan, perbuatan dan gerak gerik Rasulullah menjadi sasaran perhatian para sahabat, karena mereka yakin bahwa Rasulullah adalah seorang Rasul yang Allah utus untuk mereka dalam menyiarkan agama.¹⁹

Para sahabat yang berasal dari berbeda daerah dengan Rasulullah, yang berjauh-jauh mil nya, dengan semangat menuntut ilmu dan bertemu dengan Rasulullah, mereka melakukan perjalanan menuju tempat Rasulullah agar bisa menimba ilmu langsung dari rasulullah saw. para tabiin dan tabi' tabiin pun begitu juga, berkelana dan mencari hadist-hadist Rasulullah saw. tanpa memandang berapa jauhnya perjalanan yang di tempuh. Abu Hurairah (si bapak kucing) salah seorang sahabat yang di kenal oleh peradaban sampai saat ini, seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadist dari Rasulullah, melalui beliau umat islam banyak memperoleh ajaran-ajaran agama islam'

¹⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi pendidikan dalam perspektif hadist* (Jakarta : AMZAH, 2014), hlm. 7.

¹⁸HR. Ibnu Majah, No. 220.

¹⁹Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist* (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 27.

Pun Imam Bukhori -Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi- adalah seorang ahli hadist yang paling termasyhur diantara Imam Muslim, at-Turmudzi, Abu Daud, Tirmidzi dan an-Nasai yang melakukan perjalan selama 16 tahun dalam mencari dan mengumpulkan hadist, penulis kitab *Jami'u as-Shohih* atau yang lebih dikenal dengan *shohih Bukhori* ini berkelana mulai ke berbagai tempat. Mekah, madinah, Khurasan, Basrah, Baghdad, Syam, dan Mesir adalah beberapa tempat yang pernah beliau kunjungi.²⁰ Tempat-tempat yang Imam Bukhori kunjungi selain untuk mencari hadist, juga untuk membenarkan hadist-hadist palsu yang bertebaran, jika tidak ditanggulangi, tentu umat islam akan tersesat dari ajaran yang benar karena bersandar pada hadist yang salah. Jika beliau mendapat informasi tentang adanya sebuah hadist yang salah atau hadist palsu, beliau langsung ke tempat tersebut dan memperbaiki meski jarak yang ditempuh sangat jauh. Itu merupakan perjuangan dan jerih payah Imam Bukhori dalam berkelana mencari ilmu.

Mencari ilmu tidak semudah menikmati hasil, dibalik kesuksesan tentu ada perjuangan besar, dalam mencari ilmu akan ditemukan banyak rintangan, baik berupa ekonomi ataupun jiwa sendiri, mulai dari waktu, biaya, kesehatan dan kecerdasan serta keikhlasan. Orang yang ikhlas dalam menuntut ilmu akan Allah mudahkan ia dalam perjalanannya, rintangan yang ada bukanlah hambatan untuk melangkah pergi mencari ilmu.²¹ Bukankah orang yang yang menuntut ilmu sama halnya sedang berada di jalan Allah sampai ia kembali, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ
 بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ
 الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

²⁰ Wendi Zarman, *Inilah! Wasiat Nabi bagi Para PenuntutIlmu* (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 180.

²¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi pendidikan dalam Perspektif Hadist*, hlm.12.

*Telah bercerita kepada kami Nahsr bin Ali dia berkata, telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali."*²²

Selain berada dalam jalan Allah, nabi juga mengatakan bahwasanya orang yang menuntut ilmu, Allah memudahkan pula jalannya menuju surga, Rasulullah bersabda :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda "barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya menuju surga".

Allah memudahkan jalan baginya ke surga dan Allah juga akan memudahkan jalannya didunia dengan cara memberikan hidayah untuk melakukan perbuatan baik yang dapat membawanya menuju surga, ini merupakan kabar gembira untuk setiap penuntut ilmu.

E.2. Perantauan Anak Minang dalam Menuntut Ilmu merupakan kajian Living Hadist.

Living hadist merupakan pembahasan yang yang berangkat dari kejadian atau tradisi yang ada pada masyarakat, lalu dilihat dari segi hadist, apakah sesuai dengan apa yang disyariatkan atau malah sebaliknya. Penulis membahas mengenai tradisi minang yakni para perantau minang yang meninggalkan kampung halaman demi menuntut ilmu di dalam negeri maupun di luar negeri.

²²Hadist Riwayat an-Nasai, *Kitab Fadhlul Tholib al-ilmi*, No 2571, CD.Mausu'ah al-Hadist al-Syarif, Global Islamic Software, 1991-1997.

Sebuah ranah yang memiliki falsafah “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” ini banyak melahirkan tokoh-tokoh hebat yang mengubah dunia, Tan Malaka adalah Bapak Republik Indonesia, ia yang mencanangkan terbentuknya Republik Indonesia (1925) melalui bukunya, Buya Hamka adalah Ulama internasional penulis kitab tafsir, Tuanku Imam Bonjol adalah orang yang menggabungkan norma-norma adat dan agama hingga banyak melahirkan penerus-penerus Islam di ranah Minang, Tuanku Imam Bonjol juga pencetus falsafah yang sampai saat ini masih digunakan dan dijadikan pegangan dalam kehidupan di ranah Minang, “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” serta para pejuang tangguh lainnya.

Cinta agama, cinta budaya dan cinta ilmu adalah korelasi yang ada dalam jiwa seorang pemuda yang bersuku minang ini, cinta agama karena dari ranah ini lahir para pembaharuan islam dan guru-guru yang sangat berjasa di surau-surau atau pondok-pondok pesantren yang kemudian mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya. Cinta budaya terlihat dalam diri orang yang apabila ia merantau, ini terlihat jelas, ia memiliki kekhasan, faktanya di berbagai kota di Indonesia banyak ditemukannya rumah makan masakan Padang, kemanapun ia merantau ia tetap akan menjadi urang awak. Seperti pepatah “dimana langit dijunjung di situ bumi dipijak” para perantau ini mampu beradaptasi dengan lingkungan. Cinta ilmu adalah hal nomor satu, sebab di dalam *Tambo*, anak laki-laki diharuskan untuk pergi mencari ilmu ataupun pengalaman di dalam atau luar negeri. Ada yang pergi merantau untuk mencari kehidupan yang baik dan ada yang merantau untuk mencari ilmu di berbagai tempat, agar kelak menjadi orang dan bisa bermanfaat di kampung halaman ketika telah kembali. Seiring waktu berjalan, kini, banyak perantau yang melakukan perjalanan ke luar kota untuk mencari ilmu, bahkan sampai ke luar negeri, adalah suatu hal yang aneh dalam masyarakat minang jika ada seorang laki-laki yang tidak pergi merantau.²³

²³Muarif, *Rahasia Sukses Orang Minang Di Perantauan* (Yogyakarta : Pinus, 2009), hlm. 110.

Perjalanan menuntut ilmu yang dilakukan oleh mua-mudi ranah minang ini sejalan dengan anjuran nabi dalam hadisnya :

..طلب العلم فريضة على كل مسلم...

"Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim"

Untuk melakukan perjalanan (merantau) butuh proses yang panjang dan usaha yang maksimal, tentu tidak akan langsung berhasil menjadi "orang" semua butuh perjuangan. Berawal dari nol, seringkali gagal dan terjatuh, namun semangat pulang selalu menjadi motivasi agar menjadi orang yang berguna ketika pulang nanti.²⁴ Banyak para perantau yang tak akan pulang kampung sebelum apa yang diinginkannya tercapai. Hemat penulis, Para perantau yang merantau ke daerah orang lain tidak akan pulang ke kampung halaman sebelum menjadi sukses.

Dan sekarang sudah ada Ikatan Pelajar Minang Internasional (IPMI) yang diketuai oleh Tareq Albana (Mesir) dan sekretariatnya berada di Jerman. IPMI bertujuan memberi manfaat bagi negeri, terkhusus bagi Ranah Minangkabau dan mempererat tali silaturahmi melalui kontributif positif dalam program-program yang mereka sepakati bersama. Data yang masuk pada 6 Juli 2017, ada sekitar 17 negara yang telah bergabung di IPMI.²⁵

F. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis akan menjawab pertanyaan dari rumusan-rumusan masalah di atas, sebagai berikut: (1) Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang telah mendeklarasikan agama Islam sebagai ajaran hidupnya, yang terlihat atas kesepakatan para kaum adat dan kaum paderi. (2) Sebagai bukti sejarah yang pernah ada, Syaikh Ahmad Khatib adalah orang yang telah melakukan proses merantau dalam

²⁴Muarif, *Rahasia Sukses Orang Minang Di Perantauan* (Yogyakarta : Pinus, 2009), hlm. 111.

²⁵Lihat di www.ipminternasional.org/p/sejarah/-ipmi.html?m=1. Diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 13.13.

menuntut ilmu sebagai bentuk living hadis. (3) Tradisi Merantau dalam Menuntut ilmu menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Minangkabau setelah Islam masuk. Mereka berduyun-duyun pergi melaksanakan ibadah haji, dan meneruskan untuk menuntut ilmu baik di Mekah atau di Mesir. Kemudian pada awal abad ke-20 M, terbukalah jalan untuk menuntut ilmu ke Barat pada masa penjajahan Belanda. Maka muncullah tokoh-tokoh seperti Bung Hatta, Sutan Syahrir dan lain-lain.

F. Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad dan Mudzakir. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Fadhil, Abdul. "Benarkah Surau Sudah Roboh?" dalam *Jurnal Sejarah Lontar* Volume 2 No. 5 Juli-Desember 2008.
- Fithri, Widia. *Mau Kemana Minangkabau? Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Grepublishing. 2014.
- Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Panji Mas. 1985.
- Al-Ied, Ibnu Daqiq. *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi*. Yogyakarta: Media Hidayah. 2001.
- Muarif. *Rahasia Sukses Orang Minang Di Perantauan*. Yogyakarta: Pinus. 2009.
- Naim, Mochtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Suryadilaga, Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi pendidikan dalam perspektif hadist*. Jakarta: AMZAH. 2014.
- Zarman, Wendi. *Inilah! Wasiat Nabi bagi Para Penuntutlilmu*. Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka. 2012.
- www.ipminternasional.org/p/sejarah/-ipmi.html?m=1. Diakses pada 15 Oktober 2017 pukul 13.13.
- CD. *Mausu'ah al-Hadist al-Syarif*.